



Tafsir, Hadits, Fiqh, dan Gramatika bahasa Arab yang diambilnya dari sejumlah guru yang terkenal di Tunisia (Munawir Sjadzali, 1990 : 90).

Dalam berbagai karyanya Ibnu Khaldun mencatat nama-nama gurunya, menuliskan riwayat hidupnya, meneliti kedudukan mereka dalam dunia ilmu dan karya-karyanya. Disamping perhatiannya yang besar terhadap gurunya, dia pun menyebutkan buku-buku yang pernah dipelajarinya; antara lain : al-Lamiyah fil Qira'at dan ar-Ra'iyah fi Rasmil Musnaf karangan Asy-Syathibi, At-Tashil fi 'Ilmi Nahwi karangan Abul Faraj al-Asfahani, sebagian besar kitab-kitab Hadist, terutama Shalih Muslim dan Mouth' karya Imam Maliki, dan masih banyak lagi buku-buku yang dipelajarinya (Abdulwahid Wafi, 1985 : 12).

Sewaktu dia mencapai usia 18 tahun terjadilah dua peristiwa penting yang kemudian memaksa Ibnu Khaldun berhenti menuntut ilmu. Pertama, berkecamuknya wabah kolera di banyak bagian dunia pada tahun 794 H, yang telah meminta banyak korban jiwa, diantaranya ayah dan ibu Ibnu Khaldun sendiri dan sebagian besar dari guru – guru yang pernah mengajarnya. Kedua, setelah terjadinya malapetaka tersebut, banyak ilmuwan dan budayawan yang selamat dari wabah itu pada tahun 750 H berbondong – bondong meninggalkan Tunisia pindah ke Afrika Barat Laut. (Munawir Sjadzali, 1990 : 90 – 91).

Sebagai akibat dari peristiwa itu, banyak sekali tokoh terkemuka termasuk guru – gurunya yang masih hidup, berangkat meninggalkan Tunisia dan pindah ke kota Maroko, Ibnu Khaldun sendiri pada akhirnya juga ikut pindah kesana. Ketika di Tunis, Ibnu Khaldun telah memulai karirnya dibidang pemerintahan, meskipun



Sejak runtuhnya dinasti Muwahiddin, muncullah dikawasan tersebut banyak negara kecil dan keamiran. Di daerah Tunisia berdiri negara Bani (keturunan) Hafsh, sedangkan di ujung paling barat atau Maroko sekarang, berdiri negara Bani Marrin, sedangkan di daerah antara dua negara itu berdiri negara Bani Abdul Wad. Dari tiga dinasti tersebut, Bani Marrin merupakan dinasti yang terkuat dari wilayah yang paling luas (Munawir Shadzali, 1990 : 91).

Selama empat tahun ia mengundurkan diri dari kehidupan politik untuk menulis karyanya "Sejarah Umat Manusia". Sejak awal ia sudah merasa bahwa semua pendekatan yang ada untuk menulis sejarah ketika itu sama sekali tidak memadai. Menurutnya dengan mencatat rentetan peristiwa, baru merupakan tugas awal terbaik seorang sejarawan; yang diperlukan selanjutnya adalah menjelaskan dan mengidentifikasi pola perubahan. Penjelasan sejarah atau pola perubahan sosial ini terkandung dalam karyanya Muqaddimah, suatu pendahuluan dari karya sejarahnya yang terkenal itu. Lebih dari sejarah itu sendiri karya inilah yang menempatkannya sebagai salah seorang pemikir besar dunia (Robert H. Laurer, 1993 : 41).

Pada abad XIV M. di Afrika Utara (tanah air Ibnu Khaldun) ditandai oleh kemerdekaan pemikiran dan kekacauan politik. Kekuasaan Muslim Arab telah jatuh, sehingga banyak negara bagian yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat, pertentangan, intrik, perpecahan dan kericuhan meluas kehidupan politik dan setiap orang berusaha meraih kekuasaan (Fuad Bali, Ali Wardi , 1989 : 9).

Seorang ilmuwan seperti dia tidak memerlukan waktu lama untuk menjadi terkenal di kota ilmu dan budaya seperti Kairo. Juga baginya, yang selama seperempat abad berkecimpung dalam kehidupan politik di Afrika Barat Laut tidak sukar untuk berusaha menarik perhatian para penguasa di Mesir. Belum cukup 2 tahun berada di Kairo dia diangkat sebagai dosen Fiqh Maliki pada lembaga pendidikan Qamhiyah. Baik para pejabat tinggi maupun para ulama yang dikirim oleh Sultan Dzahir untuk menghadiri kuliah Ibnu Khaldun yang pertama di lembaga tersebut sangat kagum dengan penguasaannya atas mata pelajaran yang dipercayakan kepadanya itu.

Beberapa bulan kemudian ketika Sultan murka dan akhirnya memecat hakim agung Mazhab maliki, Syeikh Jamaluddin A.R. bin Sulaiman bin Khair Maliki, maka Ibnu Khaldun diangkat untuk menggantikannya. Kalau dahulu di Afrika Barat laut masalah politik utama yang selalu dihadapi oleh Ibnu Khaldun dalam hubungan yang penuh permusuhan antara tiga dinasti yang berkuasa dikawasan itu, maka masalah politik yang paling pelik selama dia berada di Mesir sangat berbeda. Kekuasaan di Mesir selalu berada ditangan dinasti Mamalik, meskipun pernah pula terjadi pemberontakan terhadap dinasti ini. Kendala utama bagi Ibnu Khaldun adalah persaingan antara para pejabat tinggi dan ilmuwan, khususnya para ahli hukum (Munawir Sjadzali, 1990 : 97).



permohonan-permohonan dari rakyat, dan dokumen-dokumen lain yang diajukan kepada Sultan.

Dia mengabdikan dirinya kepada pemerintah Bani Marin di Fez selama 8 tahun, melayani tiga Sultan dan 2 perdana menteri yang merebut kekuasaan, yakni Sultan Abu Inan, perdana Menteri Hasan Bin Umar, Sultan Mansur bin Sulaiman, Sultan Abu Salim dan pendana menteri Umar bin Abdullah (Munawir Sjadzali, 1990 : 92). Dia bermaksud kembali ke Tunisia untuk mengabdikan diri kepada Bani Haafsh (Bani Abdul Wad). Tapi maksud tersebut dihalangi oleh pemerintah Fez, karena dikhawatirkan pengetahuan Ibnu Khaldun yang demikian luas tentang politik di kawasan Afrika Barat Laut akan dimanfaatkan oleh dinasti Hafsh. Sebagai penyelesaian jalan tengah, ia diizinkan meninggalkan Fez tetapi tidak ke Tunisia melainkan ke Andalusia'.

Kedatangan Ibnu Khaldun di Andalusia, disambut baik oleh Sultan Muhammmad dan Perdana Menteri Ibnu Khatib sebagai pembalas budi jasa dan kebaikan Ibnu Khaldun selama mereka tinggal di Fez. Selama di Andalusia dia pernah mendapat kepercayaan sebagai utusan khusus (duta besar) untuk menyelesaikan masalah dengan negara tetangga. (Munawir Sjadzali, 1990 : 93).

Awal musim dingin pada tahun 1378 M, Ibnu Khaldun meninggalkan Qal'at Ibnu Salamah menuju Tunisia. Dalam perjalanan ia bertemu dengan Sultan Abul Abbas, penguasa yang dulu pernah dikhianatinya. Sultan ini tampaknya telah memaafkannya, hingga ia sempat menikmati masa tenang di Tunisia. Namun, masa





ilmu kemasyarakatan atau sosiologi. Satu hal yang mungkin aneh kedengarannya ialah meskipun selama hampir seperempat abad dua menggeluti profesi pemerintahan dan melibatkan diri dalam percaturan politik di kawasan Afrika Barat laut dan Andalusia, tetapi sumbangan Ibnu Khaldun kepada ilmu politik tidak sebesar sumbangnya kepada dua cabang ilmu pengetahuan tersebut diatas.

Salah satu tesis Ibnu Khaldun dalam al-Muqaddimah yang sering dikutip orang adalah bahwa “manusia bukanlah produk nenek moyangnya, akan tetapi adalah produk kebiasaan sosial”. Berdasarkan tesis ini, tarif Khalidi secara garis besar telah membagi al-Muqaddimah menjadi 3 bagian pokok, yaitu :

1. Sebuah perbincangan tentang historiografi, prinsip-prinsip dasarnya dengan ilustrasi-ilustrasi kesalahan-kesalahan khas yang dilakukan para sejarawan Arab muslim.
2. Pembicaraan tentang ilmu kultur. Bagi Ibnu Khaldun, prinsip-prinsip ilmu ini menjadi dasar bagi pemahaman sejarah. Ilmu ini mencakup catatan tentang formasi sosial dasar dan tentang munculnya negara serta peradaban bersamaan dengan munculnya hukum-hukum yang mengatur interaksi mereka.
3. Rekaman tentang lembaga-lembaga dan ilmu-ilmu keislaman yang telah berkembang sampai abad ke-14 (Syrafi'i Maarif. 1996 : 23-24).

Dalam al-Muqaddimah Ibnu Khaldun melihat dua sisi sejarah yang perlu diperhatikan, yaitu sisi luar dan sisi dalam. Pada sisi luar yang terlihat adalah catatan tentang perputaraan kekuasaan pada masa lampau. Pada sisi dalam sejarah adalah



adalah khas milik manusia saja. Tidak ada makhluk lain di dunia ini yang memiliki kehidupan kenegaraan dan politik selain manusia (A. Rahman Zainuddin, 1992 : 57).

Dalam bab ini dapat disimpulkan bahwa masa Ibnu Khaldun adalah masa kemunduran dalam segala bidang dalam sejarah umat Islam, terutama dalam bidang pemikiran. Kendali demikian, terlepas dari situasi yang tidak menguntungkan itu, Ibnu Khaldun yang aktif dalam kegiatan politik maupun dalam bidang pemikiran dan penulisan, telah berhasil menulis buku-buku yang mengandung mutiara-mutiara ilmu pengetahuan, yang sampai sekarang masih tetap menimbulkan rasa kekaguman dikalangan para ilmuwan kontemporer. Ia, yang lahir di Tunisia, berasal dari keturunan Arab yang terkemuka di bidang politik dan ilmu pengetahuan. Ia juga merupakan salah seorang pewaris dari kebudayaan Islam Spanyol, yaitu suatu kebudayaan yang jauh lebih maju daripada yang terdapat di Afrika Utara. Pendidikan yang diterimanya merupakan perwujudan dari ketinggian budaya dan ilmu pengetahuan Spanyol yang Islam.

Dia adalah seorang aktivis di bidang politik di Afrika Utara yang resah, sehingga menyebabkannya berpindah-pindah dari satu negara ke negara yang lain dalam rangka petualangan politiknya ini. Ia menyempatkan diri menulis buku-bukunya setelah ternyata bahwa petualangan politik itu sudah tidak memberikan kepuasan bagi dirinya.

Buku Muqaddimah yang telah ditulisnya merupakan sebuah buku yang membicarakan kehidupan manusia dalam masyarakat, termasuk masalah kekuasaan dan negara.